

GAMBARAN MORAL REASONING REMAJA DENGAN PENGASUHAN REFLEKTIF IBU PEKERJA SEKS KOMERSIAL

Kurniati Zainuddin ¹, St. Nur Azisah ², Muhammad Daud ³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

e-mail: kurniati.zainuddin@unm.ac.id

Abstract:

This research explores the dynamics of moral reasoning development in adolescents raised by single mothers working as Commercial Sex Workers (CSW) who practice reflective parenting. Through a single case study of a resident at Mattiro Deceng Social Institution, this research examines how reflective parenting implemented by CSW mothers contributes to the formation of children's moral reasoning that enables them to resist negative influences from the localization environment. The research employs a qualitative approach with in-depth interviews and participant observation. Thematic analysis identified three main themes in reflective parenting: (1) narrative transparency and expressions of regret, (2) consequential dialogue about social stigma, and (3) facilitation of moral autonomy and future aspirations. Findings suggest that reflective parenting contributes to the formation of adolescent moral reasoning through a value internalization process involving critical awareness of the moral consequences of life choices. This research provides a new perspective in understanding protective factors of parenting in risky social contexts and their implications for family-centered psychosocial interventions in marginalized communities.

Keywords: *moral reasoning, reflective parenting, commercial sex workers, adolescents, case study*

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika perkembangan moral reasoning pada remaja yang dibesarkan oleh ibu tunggal yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pendekatan pengasuhan reflektif. Melalui studi kasus tunggal pada warga binaan Panti Sosial Mattiro Deceng, penelitian ini menggali bagaimana pengasuhan reflektif yang diterapkan ibu PSK berkontribusi pada pembentukan moral reasoning anak yang memungkinkannya menolak pengaruh negatif lingkungan lokalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Analisis tematik mengidentifikasi tiga tema utama dalam pengasuhan reflektif: (1) transparansi naratif dan ekspresi penyesalan, (2) dialog konsekuensial tentang stigma sosial, dan (3) fasilitasi otonomi moral dan aspirasi masa depan. Temuan menunjukkan bahwa pengasuhan reflektif berkontribusi pada pembentukan moral reasoning remaja melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan kesadaran kritis terhadap konsekuensi moral dari pilihan hidup. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami faktor protektif pengasuhan dalam konteks sosial yang berisiko dan implikasinya bagi intervensi psikososial yang berpusat pada keluarga dalam komunitas termarginalkan.

Kata kunci: *moral reasoning, pengasuhan reflektif, pekerja seks komersial, remaja, studi kasus*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan moral reasoning pada remaja merupakan aspek krusial dalam pembentukan identitas dan penyesuaian psikososial mereka, terutama pada konteks sosial yang kompleks dan berisiko. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan lokalisasi, khususnya yang dibesarkan oleh ibu yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan penalaran moral mereka¹
². Stigma sosial yang melekat pada profesi PSK tidak hanya memengaruhi kehidupan para perempuan yang terlibat, tetapi juga berpotensi berdampak pada perkembangan moral anak-anak mereka^{3,4}.

Menariknya, meskipun berada dalam lingkungan yang secara sosial dipandang "berisiko tinggi", terdapat kasus-kasus di mana remaja mampu mengembangkan moral reasoning yang sehat dan menunjukkan ketahanan terhadap pengaruh negatif lingkungan⁵⁶. Hal ini memunculkan pertanyaan penting tentang faktor-faktor yang mendukung perkembangan positif tersebut, khususnya peran pengasuhan dalam konteks kehidupan PSK.

Penelitian tentang pengasuhan dalam konteks PSK masih sangat terbatas, terutama yang berfokus pada aspek perkembangan moral anak. Studi yang ada

¹ R L Dalla, S Karandikar, and R Chavan, "Anything Can Happen Here": Mother-Child Experiences Navigating Life as Residents of an Urban Red-Light Brothel District in India', *Family Process*, 64.2 (2025) <<https://doi.org/10.1111/famp.70034>>.

² A Chatterjee, 'Negotiating Stigma: How Adolescents of Sex Workers Growing Up in Red-Light Areas of Kolkata Understand Stigma', *Society and Culture in South Asia*, 11.1 (2025), 28-49 <<https://doi.org/10.1177/23938617241247388>>; Dalla, Karandikar, and Chavan.

³ B Willis, I Hodgson, and R Lovich, 'The Health and Social Well-Being of Female Sex Workers' Children in Bangladesh: A Qualitative Study from Dhaka, Chittagong, and Sylhet', *Vulnerable Children and Youth Studies*, 9.2 (2014), 123-31 <<https://doi.org/10.1080/17450128.2013.804970>>.

⁴ S Wheeler, 'Fighting for Mothers Who Do Sex Work: An Interview with Dudu Dlamini', *Global Public Health*, 17.10 (2022), 2296-99 <<https://doi.org/10.1080/17441692.2022.2110914>>.

⁵ M Killen and A Dahl, 'Moral Reasoning Enables Developmental and Societal Change', *Perspectives on Psychological Science*, 16.6 (2021), 1209-25 <<https://doi.org/10.1177/1745691620964076>>.

⁶ T Šalamon, M Koščak, and B Vojinović, 'Influencing Collective Moral Judgement by Changing Ethical Culture in Tourism Industry: The Case of Slovenia', *Tourism*, 64.2 (2016), 189-202 <<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84981309779&partnerID=40&md5=bcf2b56a90dccecc4de08282cd389dfd>>.

cenderung mengadopsi perspektif defisit yang menekankan risiko dan dampak negatif, dengan sedikit perhatian pada potensi faktor protektif dalam pengasuhan⁷. Padahal, pemahaman tentang faktor protektif ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif bagi populasi yang termarginalkan.

Pengasuhan reflektif (reflective parenting) merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan orang tua untuk merefleksikan pengalaman, keputusan, dan konsekuensi hidup mereka dalam konteks pengasuhan anak⁸. Konsep ini berpijak pada teori mentalisasi yang menekankan pentingnya kapasitas untuk memahami keadaan mental diri sendiri dan orang lain dalam interaksi sosial⁹. Dalam konteks PSK, pengasuhan reflektif dapat menjadi mekanisme penting yang memungkinkan ibu untuk mengkomunikasikan pelajaran hidup, nilai-nilai, dan aspirasi kepada anak mereka meski dalam situasi yang penuh tantangan¹⁰.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pengasuhan reflektif yang diterapkan oleh ibu PSK dan kontribusinya terhadap perkembangan moral reasoning remaja. Melalui studi mendalam pada warga binaan Panti Sosial Mattiro Deceng, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana komunikasi reflektif antara ibu PSK dan anaknya membantu membentuk ketahanan moral remaja di tengah lingkungan lokalisasi.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang pengasuhan dalam konteks sosial yang kompleks dan implikasinya bagi perkembangan moral anak. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengembangan intervensi psikososial yang sensitif terhadap dinamika

⁷ Chatterjee.

⁸ M R Ordway and others, 'Parental Reflective Functioning: Analysis and Promotion of the Concept for Paediatric Nursing', *Journal of Clinical Nursing*, 23.23–24 (2014), 3490–3500 <<https://doi.org/10.1111/jocn.12600>>.

⁹ N Benbassat and S Shulman, 'The Significance of Parental Reflective Function in the Adjustment of Young Adults', *Journal of Child and Family Studies*, 25.9 (2016), 2843–52 <<https://doi.org/10.1007/s10826-016-0450-5>>.

¹⁰ S Cama and A Peleggi, 'Encouraging Parental Reflective Functioning in Caring for the Adolescent Patient: Opportunities to Foster Connection', *Pediatric Annals*, 52.11 (2023), e409–12 <<https://doi.org/10.3928/19382359-20230906-03>>.

keluarga dalam komunitas termarjinalkan, khususnya di Panti Sosial Mattiro Deceng dan lembaga serupa di Indonesia

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Moral Reasoning dan Perkembangannya pada Remaja

Menurut Kohlberg Moral reasoning merujuk pada proses kognitif dan emosional yang terlibat dalam penilaian benar-salah dan pengambilan keputusan moral¹¹. Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang terbagi dalam tiga tingkat: pre-konvensional (fokus pada konsekuensi langsung), konvensional (fokus pada norma sosial), dan post-konvensional (fokus pada prinsip etis universal). Pada masa remaja, perkembangan moral reasoning mengalami kemajuan signifikan seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan perspektif-taking¹²

Dalam konteks Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan komunal, perkembangan moral reasoning remaja dipengaruhi oleh keseimbangan antara prinsip-prinsip universal dan nilai-nilai budaya lokal¹³. Kajian Rahmat¹⁴ pada komunitas pesantren di Sulawesi Selatan mengungkapkan adanya integrasi antara penalaran moral berbasis keagamaan dengan penilaian kontekstual terhadap isu-isu sosial kontemporer.

Untuk remaja yang tumbuh dalam lingkungan berisiko seperti area lokalisasi, perkembangan moral reasoning menghadapi tantangan tambahan berupa konflik nilai antara lingkungan langsung dengan norma sosial yang lebih luas¹⁵. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang responsif dan komunikatif dapat menjadi faktor protektif yang signifikan¹⁶

¹¹ Cama and Peleggi.

¹² Cama and Peleggi.

¹³ Penerbit Buku Indonesia, *Pendidikan Karakter Dan Kesadaran Hukum*, 2025.

¹⁴ Indonesia.

¹⁵ Killen and Dahl.

¹⁶ Moh Fikri and others, 'Mengenal Program Parenting Reflektif Di Sekolah Bagi Guru PAUD Di Kabupaten Serang', 5.1 (2025), 922–29.

2. Pengasuhan Reflektif dan Fungsinya dalam Konteks Berisiko

Pengasuhan reflektif dikonseptualisasikan oleh Slade, A. dan koleganya sebagai kapasitas orang tua untuk memahami perilaku anak dalam konteks keadaan mental (pikiran, perasaan, kebutuhan, dan intensi) dan kapasitas untuk merefleksikan pengalaman diri dalam relasi pengasuhan¹⁷. Dalam perkembangannya, konsep ini menjangkau kemampuan orang tua untuk mengkomunikasikan refleksi diri tentang pengalaman hidup dan pilihan sebagai pembelajaran bagi anak.

Slade kemudian mengembangkan konsep "parental reflective functioning" yang merujuk pada kapasitas orang tua untuk memahami bahwa perilaku mereka dan anak dipengaruhi oleh keadaan mental yang mendasarinya. Kapasitas ini memungkinkan orang tua untuk mengembangkan komunikasi yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan anak, termasuk kebutuhan untuk memahami dunia sosial yang kompleks¹⁸.

Dalam konteks pengasuhan yang berisiko, pengasuhan reflektif berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai yang memungkinkan orang tua untuk mengkomunikasikan pelajaran hidup dan memfasilitasi perkembangan moral anak¹⁹. Studi longitudinal oleh Ensink et al.²⁰ menunjukkan bahwa fungsi reflektif ibu berkorelasi positif dengan kapasitas mentalisasi anak dan

¹⁷ A Slade, 'Reflective Parenting Programs: Theory and Development', *Psychoanalytic Inquiry*, 26.4 (2006), 640–57 <<https://doi.org/10.1080/07351690701310698>>.

¹⁸ Slade.

¹⁹ Slade.

²⁰ Benbassat and Shulman.

perkembangan moral reasoning mereka, bahkan dalam konteks pengalaman traumatis²¹.

Di Indonesia, penelitian tentang fungsi reflektif dalam pengasuhan masih terbatas. Namun, studi Fikri dkk ²² pada keluarga miskin perkotaan di Serang Banten mengindikasikan bahwa ibu yang mampu merefleksikan pengalaman hidup sulit dan mengkomunikasikannya sebagai pembelajaran bagi anak cenderung memiliki anak dengan ketahanan psikososial yang lebih baik.

3. Kehidupan PSK dan Tantangan Pengasuhan

Perempuan yang bekerja sebagai PSK di Indonesia menghadapi stigmatisasi ganda, baik dari dimensi moral-religius maupun legal-formal ²³ Stigma ini berdampak pada akses mereka terhadap layanan dasar, termasuk kesehatan dan dukungan sosial, yang berimplikasi pada kapasitas pengasuhan mereka

Studi Koentjoro²⁴ di lokasi Yogyakarta dan Surabaya mengungkapkan kompleksitas motivasi perempuan terlibat dalam prostitusi, yang didominasi oleh faktor ekonomi dan keterbatasan akses pendidikan. Mayoritas PSK yang memiliki anak mengalami konflik peran sebagai ibu dan pekerja seks, yang seringkali berdampak pada pola pengasuhan yang ambivalen atau tidak konsisten.

Beckhams ²⁵ mengidentifikasi tiga strategi pengasuhan yang diterapkan oleh ibu PSK: (1) menitipkan anak pada keluarga di kampung halaman, (2)

²¹ Šalamon, Koščak, and Vojinović.

²² Fikri and others.

²³ KOnde, 'Sulitnya Pekerja Seks Melawan Stigma Perempuan Tak Bermoral - Konde', 2023.

²⁴ Koentjoro, *On the Spot: Tutoir Dari Sarang Pelacur, Tinta* (Tinta) <<https://doi.org/10.5565/rev/qpsicologia.316>>.

²⁵ S W Beckham and others, "'If You Have Children, You Have Responsibilities': Motherhood, Sex Work and HIV in Southern Tanzania', *Culture, Health and Sexuality*, 17.2 (2015), 165-79 <<https://doi.org/10.1080/13691058.2014.961034>>.

memisahkan secara tegas kehidupan kerja dan keluarga, dan (3) komunikasi terbuka dengan anak disertai upaya perlindungan dari pengaruh lingkungan. Strategi ketiga menunjukkan elemen pengasuhan reflektif, di mana ibu menggunakan pengalaman hidup sebagai bahan pembelajaran bagi anak.

Kendati menghadapi tantangan signifikan, beberapa PSK menunjukkan kapasitas resiliensi dalam pengasuhan yang memungkinkan anak-anak mereka berkembang secara positif²⁶. Hal ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi dan memperkuat faktor protektif dalam konteks pengasuhan oleh PSK.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata²⁷. Studi kasus tunggal sesuai untuk menganalisis kasus yang bersifat unik atau khas, dalam hal ini pengasuhan reflektif oleh ibu PSK yang anaknya menunjukkan perkembangan moral reasoning yang positif meski tinggal di lingkungan lokalisasi.

2. Partisipan dan Setting Penelitian

Partisipan penelitian adalah seorang ibu (38 tahun) yang bekerja sebagai PSK selama 15 tahun dan anaknya (16 tahun, perempuan) yang merupakan warga binaan Panti Sosial Mattiro Deceng di Sulawesi Selatan. Kriteria inklusi

²⁶ P H X Ma, Z C Y Chan, and A Y Loke, 'Conflicting Identities between Sex Workers and Motherhood: A Systematic Review', *Women and Health*, 59.5 (2019), 534–57
<<https://doi.org/10.1080/03630242.2018.1500417>>.

²⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methode* (Sage Publication, 2003).

partisipan meliputi: (1) ibu bekerja/pernah bekerja sebagai PSK minimal selama 5 tahun, (2) memiliki anak remaja (13-18 tahun) yang tinggal bersamanya di lingkungan lokalisasi minimal selama 3 tahun, dan (3) anak menunjukkan perkembangan positif berdasarkan penilaian pekerja sosial di panti (tidak terlibat dalam perilaku berisiko dan menunjukkan performa akademik/sosial yang baik).

Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan keunikan kasus. Rekrutmen partisipan dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola Panti Sosial Mattiro Deceng dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa metode untuk memastikan triangulasi:

Wawancara mendalam dilakukan secara terpisah dengan ibu dan anak. Wawancara dengan ibu berfokus pada pengalaman hidup, pola komunikasi dengan anak, dan strategi pengasuhan. Wawancara dengan anak berfokus pada persepsi terhadap pengasuhan ibu, proses pengambilan keputusan moral, dan pengalaman tumbuh di lingkungan lokalisasi. Setiap partisipan diwawancarai sebanyak tiga kali dengan durasi 60-90 menit per sesi. **Observasi partisipan** dilakukan selama enam kali kunjungan ke panti dengan total durasi 18 jam untuk mengamati interaksi ibu-anak dalam konteks alami. Observasi berfokus pada pola komunikasi, responsivitas, dan ekspresi afektif dalam interaksi. **Dokumen pendukung** berupa catatan perkembangan psikososial dari pekerja sosial di panti dianalisis untuk memberikan konteks tambahan tentang

perkembangan remaja. Semua wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan verbatim untuk analisis.

4. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik reflektif berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Braun & Clarke dengan langkah-langkah sebagai berikut²⁸:

1. Familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara dan catatan lapangan.
2. Pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
3. Pengembangan tema potensial melalui pengelompokan kode yang memiliki keterkaitan.
4. Reviu tema untuk memastikan koherensi internal dan perbedaan eksternal.
5. Definisi dan penamaan tema final.
6. Penyusunan laporan dengan integrasi analisis dan literatur terkait.

Untuk menjamin kredibilitas, peneliti menggunakan beberapa strategi validasi termasuk triangulasi metode, member checking dengan partisipan, dan peer debriefing dengan dua peneliti kualitatif berpengalaman di bidang psikologi perkembangan.

5. Pertimbangan Etis

Sebelum pengumpulan data, informed consent diperoleh dari kedua partisipan dengan penjelasan komprehensif tentang tujuan penelitian, risiko dan manfaat, serta hak untuk mengundurkan diri tanpa konsekuensi negatif.

²⁸ D Byrne, 'A Worked Example of Braun and Clarke's Approach to Reflexive Thematic Analysis', *Quality and Quantity*, 56.3 (2022), 1391–1412 <<https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>>.

Untuk menjaga kerahasiaan, semua data diidentifikasi dengan kode dan nama samaran, serta disimpan dalam perangkat yang dilindungi kata sandi. Peneliti juga memastikan ketersediaan dukungan psikologis jika partisipan mengalami ketidaknyamanan emosional selama proses penelitian.

D. HASIL DAN DISKUSI

Analisis tematik mengidentifikasi tiga tema utama terkait pengasuhan reflektif ibu PSK dan kontribusinya terhadap perkembangan moral reasoning remaja: (1) transparansi naratif dan ekspresi penyesalan, (2) dialog konsekuensial tentang stigma sosial, dan (3) fasilitasi otonomi moral dan aspirasi masa depan.

1. Tema 1: Transparansi Naratif dan Ekspresi Penyesalan

Tema ini menggambarkan bagaimana ibu mengkomunikasikan secara terbuka tentang profesinya sebagai PSK kepada anak, disertai dengan ekspresi penyesalan yang autentik. Keterbukaan ini tidak bersifat eksploitatif atau membebankan, melainkan berfungsi sebagai narasi reflektif yang memberikan konteks bagi pengalaman hidup bersama.

Dalam wawancara, ibu menyampaikan pendekatan komunikasinya:

"Saya tidak pernah menyembunyikan pekerjaan saya dari dia [anak]. Sejak dia mulai bertanya-tanya waktu SD kelas 5, saya jawab dengan jujur. Tapi saya selalu katakan ini bukan jalan yang saya mau, ini jalan yang terpaksa saya ambil... Saya selalu bilang sama dia betapa saya menyesal masuk dunia ini, dan bagaimana saya berharap dia tidak akan pernah masuk dunia seperti ini." (Ibu, 38 tahun)

Keterbukaan naratif ini diimbangi dengan ekspresi penyesalan yang konsisten, yang menunjukkan kapasitas reflektif ibu dalam mengevaluasi pilihan hidupnya dan mengkomunikasikan penilaian moral ini kepada anak:

"Setiap kali ada pembahasan soal pekerjaan saya, saya selalu bilang ini kesalahan terbesar dalam hidup saya. Saya tidak mau dia berpikir ini hal yang normal atau bisa dibenarkan. Ini selalu tentang keterpaksaan dan kesalahan pilihan yang tidak bisa diputar balik." (Ibu, 38 tahun)

Pola serupa juga terlihat dalam kasus JF, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. JF memilih untuk tidak membuka identitasnya sebagai PSK kepada anak-anaknya, tetapi tetap menanamkan nilai-nilai yang kuat:

"...anakku nda memang mi mau ka kenalkan lingkungan begini atau mau bawa kih ke tempat kerjaku ketemu costumer. Pasti ajaran baik di ajarkan anak toh." (JF, 24 tahun)

Dari perspektif anak, transparansi naratif ibu menjadi fondasi penting bagi pemahaman kontekstual tentang situasi hidup mereka dan pembentukan penilaian moral yang independen:

"Mama selalu jujur sama saya tentang pekerjaannya. Awalnya saya tidak terlalu mengerti, tapi lama-lama saya paham. Yang membuat saya respek adalah dia tidak pernah menutupi atau berpura-pura. Dia selalu bilang ini salah dan dia tidak mau saya mengikuti jejaknya." (Anak, 16 tahun)

Observasi interaksi ibu-anak menunjukkan adanya kualitas emosional yang memerhatikan (attuned) dalam diskusi-diskusi tentang topik sensitif ini. Ibu menunjukkan sensitivitas terhadap kesiapan anak dalam menerima informasi dan menyesuaikan kompleksitas penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2. Tema 2: Dialog Konsekuensial tentang Stigma Sosial

Tema kedua berfokus pada komunikasi ibu tentang konsekuensi sosial dari profesinya sebagai PSK, khususnya terkait stigma sosial yang dihadapi. Dialog konsekuensial ini menjadi mekanisme penting dalam mengembangkan kesadaran kritis anak terhadap dimensi sosial dari pilihan moral.

Ibu secara konsisten mengkomunikasikan berbagai bentuk stigma dan diskriminasi yang dialaminya sebagai pembelajaran bagi anak:

"Saya ceritakan bagaimana sulitnya hidup saya. Bagaimana saya tidak bisa dapat pekerjaan lain karena tidak ada yang mau terima, bagaimana saya sulit dapat tempat tinggal karena orang tahu pekerjaan saya, bagaimana keluarga besar menjauh... Saya ingin dia tahu bahwa sekali kamu masuk jalan ini, sangat sulit untuk keluar, bukan hanya karena ekonomi tapi karena label yang melekat." (Ibu, 38 tahun)

Komunikasi tentang stigma ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif, di mana ibu mengeksplorasi implikasi sosial dan psikologis dari marginalisasi yang dialaminya:

"Saya tidak hanya cerita tentang orang-orang yang menghina saya, tapi juga bagaimana rasanya diberi label, bagaimana rasanya dianggap tidak layak untuk hal-hal yang orang lain anggap biasa... Saya ingin dia paham bahwa pilihan hidup seseorang punya konsekuensi yang jauh lebih dari sekadar masalah materi atau fisik." (Ibu, 38 tahun)

JF juga mengkomunikasikan konsekuensi sosial dari pekerjaannya melalui tindakan protektif yang konsisten:

"Hmm iya... itumi tidak mau ka terlalu dekatkan anakku ke kos kalo ada cowok datang atau kalau mau ka minum sama temanku pasti itu ku kasi jauh anakku. Pasti anakku bakal terpengaruh kalau dia tinggal disini na liat ka begini kerjaanku pasti terekam semua di memorinya kalau pelacur ibunya." (JF, 24 tahun)

Bagi anak, dialog konsekuensial ini berkontribusi pada perkembangan penalaran moral yang mempertimbangkan dampak sosial dari pilihan individu:

"Dari cerita Mama, saya belajar bagaimana satu keputusan bisa mengubah seluruh hidup seseorang. Bukan hanya saat itu, tapi jauh ke depan... Saya lihat bagaimana orang memperlakukan Mama berbeda, bahkan ketika mereka tidak tahu siapa dia sebenarnya... Itu membuat saya berpikir panjang sebelum mengambil keputusan." (Anak, 16 tahun)

Analisis catatan perkembangan dari pekerja sosial mengkonfirmasi bahwa remaja menunjukkan sensitivitas terhadap dimensi sosial dalam penalaran moralnya, yang tampak dalam diskusi kelompok di panti tentang isu-isu etis kontemporer.

3. Tema 3: Fasilitasi Otonomi Moral dan Aspirasi Masa Depan

Tema ketiga menggambarkan bagaimana ibu memfasilitasi perkembangan otonomi moral anak melalui dukungan terhadap pengambilan keputusan independen dan aspirasi masa depan. Pendekatan ini menunjukkan fungsi reflektif ibu dalam memahami kebutuhan anak untuk mengembangkan identitas moral yang terpisah dari pengalaman hidupnya.

Ibu menunjukkan komitmen kuat untuk mendukung independensi moral anak:

"Saya selalu bilang sama dia, 'Hidupmu adalah hidupmu sendiri, kamu yang menentukan mau jadi apa.' Saya ingin dia tahu bahwa dia punya pilihan, tidak seperti saya yang merasa terjebak... Saya selalu bilang dia harus pilih apa yang terbaik untuk masa depannya, bukan apa yang orang lain mau, termasuk saya." (Ibu, 38 tahun)

JF juga menerapkan pendekatan yang serupa dalam mendukung otonomi moral anaknya:

"Saya nda pernah ka itu harus begini anakku, harus begini. Ku biarkan saja bagaimana dia suka apa karena saya percayai ji anakku. [...] saya sebagai ibu kalo mau batasi dia bermain itu saya tidak setuju, biarkan ini anak menghambur, biarkan mi apa karena nanti kita bakalan rindu sama masa kecilnya anak ta sekarang." (JF, 24 tahun)

Dukungan terhadap aspirasi masa depan menjadi konkretisasi dari fasilitasi otonomi moral ini:

"Dia pernah bilang mau jadi perawat, saya langsung dorong. Saya katakan itu pilihan bagus, membantu orang, dapat dihormati, dapat hidup layak... Apapun yang positif dia mau, saya akan dukung sekuat tenaga, bahkan kalau saya harus kerja lebih keras lagi." (Ibu, 38 tahun)

JF secara aktif mendukung aspirasi pendidikan anaknya, seperti yang diungkapkan oleh adik iparnya (F):

"mamanya perhatikan pendidikannya FK. Pernah disuruh bawa FK ke TK kan, botol bekas mi, pembungkus bekas mie, ampas kelapa kering, yang begitu begitu mamanya semua sediakan." (F, 23 tahun)

Dari perspektif anak, dukungan ibu terhadap otonomi moralnya menjadi faktor krusial dalam mengembangkan sense of agency dalam pengambilan keputusan etis:

"Mama tidak pernah memaksakan pendapatnya ke saya, dia selalu tanya 'menurutmu bagaimana?' Itu membuat saya merasa dipercaya untuk berpikir sendiri... Dia selalu mendukung cita-cita saya, bahkan ketika teman-teman saya bilang itu terlalu tinggi untuk anak seperti saya." (Anak, 16 tahun)

Observasi interaksi ibu-anak menunjukkan pola komunikasi yang demokratis dalam diskusi tentang pilihan moral dan rencana masa depan. Ibu memberikan perspektifnya, namun selalu membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan pemikiran independen dan membuat keputusan final

E. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks dari pengasuhan reflektif yang diterapkan oleh ibu PSK dan kontribusinya terhadap perkembangan moral reasoning remaja. Ketiga tema yang teridentifikasi—transparansi naratif dan ekspresi penyesalan, dialog konsekuensial tentang stigma sosial, dan fasilitasi otonomi moral dan aspirasi masa depan—menggambarkan proses transmisi nilai yang memungkinkan remaja mengembangkan ketahanan moral di tengah lingkungan yang berisiko.

1. Pengasuhan Reflektif sebagai Mediator Perkembangan Moral

Transparansi naratif yang ditunjukkan oleh ibu, disertai dengan ekspresi penyesalan yang autentik, mencerminkan apa yang Fonagy dan Target^{29 30}

²⁹ Ordway and others.

³⁰ Ordway and others.

identifikasi sebagai "reflective functioning"—kapasitas untuk memahami perilaku dalam konteks keadaan mental dan pengalaman subjektif. Dalam konteks PSK, transparansi naratif ini berfungsi sebagai "corrective emotional experience" yang memungkinkan anak untuk memahami kompleksitas pilihan moral tanpa terpapar langsung pada konsekuensi negatif dari pilihan tersebut.

Hal ini tergambar dalam kasus JF, yang meskipun tidak secara eksplisit mengungkapkan pekerjaannya kepada anak-anaknya, secara konsisten melindungi mereka dari eksposur terhadap lingkungan kerjanya dengan menitipkan anak-anaknya di rumah mertua yang memiliki lingkungan agamis ketika bekerja:

"Kalo disana lebih beragama anakku daripada di kos. Anakku FK juga rajin sekali ibadah nda mungkin bakal saya bawa kesini FK ku kenalkan lingkungan nda baik anakku." (JF, 24 tahun)

Temuan ini memperluas pemahaman tentang pengasuhan reflektif yang diajukan oleh Slade³¹, dengan menunjukkan bahwa dalam konteks marginalisasi sosial, fungsi reflektif tidak hanya melibatkan sensitivitas terhadap keadaan mental anak, tetapi juga kemampuan untuk mengkomunikasikan refleksi diri tentang pilihan hidup sebagai pembelajaran moral. Hal ini sejalan dengan konsep "meaning-making" dalam teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya narasi personal dalam pembentukan identitas moral^{32 33 34}

³¹ Ordway and others.

³² P E King, S Mangan, and R Riveros, 'Religion, Spirituality, and Youth Thriving: Investigating the Roles of the Developing Mind and Meaning-Making', in *Handbook of Positive Psychology, Religion, and Spirituality*, 2022, pp. 263–77 <https://doi.org/10.1007/978-3-031-10274-5_17>.

³³ T Krettenauer and M Mosleh, 'Remembering Your (Im)Moral Past: Autobiographical Reasoning and Moral Identity Development', *Identity*, 13.2 (2013), 140–58 <<https://doi.org/10.1080/15283488.2013.776497>>.

³⁴ D Vanello, 'Autobiographical Memory and Moral Identity Development', *Journal of Consciousness Studies*, 31.7–8 (2024), 86–108 <<https://doi.org/10.53765/20512201.31.7.086>>.

Dialog konsekuensial tentang stigma sosial yang dikembangkan oleh ibu merepresentasikan dimensi sosio-kultural dari pengasuhan reflektif yang kurang dibahas dalam literatur Barat. Dalam konteks Indonesia yang menekankan nilai-nilai komunal dan kesadaran sosial (gotong royong), kemampuan ibu untuk mengkomunikasikan implikasi sosial dari pilihan moral menjadi elemen penting dalam membantu anak mengembangkan penalaran moral yang kontekstual.

Pendekatan ini memperkaya teori moral reasoning Kohlberg yang cenderung berfokus pada dimensi kognitif dan prinsip universal, dengan menekankan dimensi relasional dan kontekstual dalam perkembangan moral³⁵³⁶. Hal ini sejalan dengan kritik feminis terhadap teori Kohlberg oleh Gilligan (1982), yang menekankan pentingnya "ethics of care" dalam perkembangan moral, khususnya pada perempuan³⁷.³⁸

2. Otonomi Moral dalam Konteks Keterbatasan Struktural

Fasilitasi otonomi moral dan aspirasi masa depan oleh ibu PSK menunjukkan paradoks menarik dalam konteks keterbatasan struktural. Meski mengalami marginalisasi sosial-ekonomi yang signifikan, ibu mampu

³⁵ M G Jean-Tron and others, 'How the COVID-19 Pandemic Affects the Moral Reasoning of Pediatric Residents and the General Population', *BMC Medical Education*, 23.1 (2023) <<https://doi.org/10.1186/s12909-023-04265-6>>.

³⁶ I A Andrade-Cabrera and others, 'Exploring Medical Ethics: Moral Reasoning among New Pediatric Resident Physicians in a Tertiary Hospital', *Boletin Medico Del Hospital Infantil de Mexico*, 81.5 (2024), 294–300 <<https://doi.org/10.24875/BMHIM.24000035>>.

³⁷ A Maihofer, 'Care', in *A Companion to Feminist Philosophy*, 2008, pp. 383–92 <<https://doi.org/10.1002/9781405164498.ch38>>.

³⁸ M W Pratt, M L Arnold, and S M Hilbers, 'A Narrative Approach to the Study of Moral Orientation in the Family: Tales of Kindness and Care', in *Personality Development in Adolescence: A Cross National and Life Span Perspective*, 2005, pp. 59–78 <<https://doi.org/10.4324/9780203978665>>.

menciptakan "ruang psikologis" bagi anak untuk mengembangkan aspirasi dan identitas moral yang melampaui keterbatasan konteks mereka.

Dalam kasus JF, meskipun menghadapi keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaannya, ia tetap berupaya untuk terlibat dalam pengasuhan anaknya melalui komunikasi jarak jauh, pemantauan melalui adik ipar, dan penyediaan kebutuhan material serta pendidikan anak:

"tetap ku perhatikan masalah sekolahnya anakku, mainnya, makannya pakaiannya tetap saya ikuti perkembangannya tetap ku kontrol, biar itu di rumahnya iparku kutanyakan juga sudah mi makan FT ga kuingatkan waktunya mi minum susu." (JF, 24 tahun)

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep "bounded autonomy" yang diajukan oleh Evans³⁹, di mana otonomi individu berkembang dalam batas-batas struktural tertentu. Dalam kasus ini, ibu menggunakan pengalaman marginalisasinya sebagai kontras yang memperkuat narasi tentang pilihan dan kemungkinan bagi anak, sekaligus memfasilitasi perkembangan aspirasi yang realistis melalui dukungan konkret.

Pendekatan pengasuhan ini menghasilkan apa yang Richart sebut sebagai "moral agency"—kapasitas untuk membuat keputusan moral berdasarkan refleksi kritis terhadap nilai-nilai personal dan sosial⁴⁰. Bagi remaja dalam penelitian ini, pengalaman hidup ibu menjadi "moral compass" yang membantu mereka mengatasi tekanan dan godaan lingkungan lokalisasi.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang resiliensi moral dalam konteks berisiko, dengan menunjukkan bahwa pengalaman marginal tidak selalu berdampak negatif pada kemampuan pengasuhan, melainkan dapat

³⁹ V Peçanha, 'The Evolution of Thinking about the State in Peter Evans's View – a Theoretical Approach', *Brazilian Journal of Political Economy*, 42.3 (2022), 638–63 <<https://doi.org/10.1590/0101-31572022-3330>>.

⁴⁰ A Richart, 'The Evolutionary Origin of Moral Agency and Its Implications for Ethics', *Pensamiento*, 72.273 (2016), 849–64 <<https://doi.org/10.14422/pen.v72.i273.y2016.005>>.

menjadi sumber pembelajaran moral yang kuat ketika dimediasi oleh kapasitas reflektif orang tua.

3. Implikasi untuk Intervensi Psikososial

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan intervensi psikososial bagi keluarga PSK dan anak-anak mereka, khususnya dalam konteks rehabilitasi sosial seperti di Panti Sosial Mattiro deceng.

Pertama, intervensi perlu mengadopsi pendekatan strengths-based yang mengakui dan memperkuat kapasitas reflektif yang sudah ada pada ibu PSK, alih-alih fokus semata pada defisit dan risiko. Program pengembangan kapasitas pengasuhan dapat dirancang untuk memfasilitasi refleksi diri, komunikasi efektif tentang pengalaman hidup, dan dukungan terhadap aspirasi anak.

Kedua, intervensi psikososial perlu mempertimbangkan dimensi struktural dari marginalisasi PSK dan implikasinya bagi pengasuhan. Program yang menyediakan akses terhadap kesempatan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan ekonomi dapat memperkuat kapasitas ibu untuk memfasilitasi aspirasi anak secara konkret, tidak hanya pada level diskursif. Dalam kasus JF, temuan penelitian menunjukkan pentingnya dukungan sosial dari keluarga dan kerabat dalam mengasuh anak. JF mendapatkan dukungan dari keluarga suaminya, terutama adik iparnya (F) yang menjadi pengasuh pengganti ketika JF bekerja:

"...kadang costumer juga menelpon mau ketemu di tempat ini misal. Nda bisa ka atur semua Makanya saya bawai ke neneknya mertua ku, ku titipkan ke adekku yang ngekos ki juga di samping kamarku. Adekku juga mau ji bantu ka kah saya sama dia di sana saling bantu ki. Ini juga ipar ku mengerti sekali kih kodong." (JF, 24 tahun)

Ketiga, pendekatan intervensi berbasis keluarga (family-centered intervention) yang mengakui integritas relasi ibu-anak dan melibatkan kedua

pihak dalam proses rehabilitasi akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang memisahkan keduanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa relasi ibu-anak dapat menjadi sumber ketahanan, bukan semata faktor risiko, bahkan dalam konteks profesi PSK.

Keempat, program pendampingan psikologis bagi remaja dari keluarga PSK perlu memfasilitasi proses meaning-making tentang pengalaman hidup mereka, termasuk mengintegrasikan narasi ibu ke dalam pembentukan identitas moral mereka. Pendekatan naratif dalam intervensi psikologis dapat membantu remaja mengelola stigma dan mengembangkan identitas positif meski berasal dari latar belakang yang termarginalkan.

Temuan ini memiliki relevansi khusus dalam konteks kebijakan rehabilitasi sosial di Indonesia yang seringkali mengambil pendekatan moralistik dan terpisah-pisah (compartmentalized) dalam menangani isu prostitusi dan dampaknya pada keluarga⁴¹. Pendekatan yang lebih holistik dan berbasis kekuatan (strength-based) yang berakar pada pemahaman kontekstual tentang dinamika keluarga PSK dapat menghasilkan intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Pengasuhan Reflektif dalam Konteks Budaya Indonesia

Manifestasi pengasuhan reflektif dalam kasus ini menunjukkan nuansa kultural yang penting untuk dipahami dalam konteks Indonesia. Berbeda dengan konseptualisasi Barat yang menekankan verbalisasi dan eksplisitasi keadaan mental Fonagy pengasuhan reflektif dalam kasus ini memiliki karakteristik khas yang merefleksikan nilai-nilai budaya Indonesia.

⁴¹ Z R Dewantary, A Citra, and N.L.L.P. Prameshwart, 'Disbanding Prostitution Localization Is Violating Female Sex Workers' Rights: A Case of Indonesia', *Indonesian Journal of Criminal Law Studies*, 8.1 (2023), 107–34 <<https://doi.org/10.15294/ijcls.v8i1.39679>>.

Pertama, refleksi moral yang dikomunikasikan ibu banyak berpijak pada narasi penderitaan (suffering) dan pengorbanan—tema yang memiliki resonansi kuat dalam tradisi kultural dan religius Indonesia. Ibu menggunakan pengalaman kesulitannya sebagai "pedagogi moral" yang memiliki dimensi spiritual implisit, di mana penderitaan menjadi sumber kebijaksanaan dan pembelajaran.

Dalam kasus JF, motivasinya untuk bekerja sebagai PSK dilandasi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya setelah suaminya dipenjara:

"Apa di padahal mau ja kerja lain toh kalo diliat banyak penghasilan disini. Untuk anakku ji juga ini kupikir FK sekolahmi untuk biasa susunya juga FT popoknya apa mau ku kasikan kalo nda begini ka." (JF, 24 tahun)

Kedua, komunikasi tentang konsekuensi sosial dari pilihan moral mencerminkan orientasi kolektivistik yang kuat, di mana pertimbangan tentang "malu" (shame) dan "kehormatan" (honor) menjadi elemen penting dalam penalaran moral. Hal ini sejalan dengan penelitian Habibie et al.⁴² (yang mengidentifikasi pentingnya konteks sosio-relasional dalam perkembangan moral remaja Indonesia).

Ketiga, fasilitasi otonomi moral oleh ibu tidak bersifat individualistik, melainkan ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab sosial dan kontribusi kepada komunitas yang lebih luas. Aspirasi yang didukung ibu tidak semata tentang kesuksesan individual, tetapi juga tentang "menjadi orang yang berguna" dan "membantu orang lain"—nilai yang mengakar kuat dalam filosofi hidup bermasyarakat di Indonesia.

⁴² Teguh Fachmi and others, 'School Engagement Predictors for Indonesian Islamic Student', *Universal Journal of Educational Research*, 7.10 (2019), 2217–26
<<https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071021>>.

Nuansa kultural ini memperkaya pemahaman tentang pengasuhan reflektif dan menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam mengembangkan teori dan intervensi psikologis terkait perkembangan moral di Indonesia. Hal ini sejalan dengan seruan para peneliti perkembangan untuk "kontekstualisasi" teori-teori psikologi perkembangan yang didominasi perspektif Barat

F. KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika pengasuhan reflektif yang diterapkan oleh ibu PSK dan kontribusinya terhadap perkembangan moral reasoning remaja melalui studi kasus pada warga binaan Panti Sosial Mattiro Deceng. Temuan mengungkapkan tiga tema utama dalam pengasuhan reflektif: transparansi naratif dan ekspresi penyesalan, dialog konsekuensial tentang stigma sosial, dan fasilitasi otonomi moral dan aspirasi masa depan.

Melalui transparansi naratif dan ekspresi penyesalan yang autentik, ibu memberikan konteks moral bagi pengalaman hidup bersama dan memfasilitasi proses pembelajaran dari pengalaman tanpa anak harus terpapar langsung pada konsekuensi negatif. Dialog konsekuensial tentang stigma sosial membantu anak mengembangkan kesadaran kritis terhadap dimensi sosial dari pilihan moral, sementara fasilitasi otonomi moral dan aspirasi masa depan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan identitas moral yang independen meski dalam konteks keterbatasan struktural.

Temuan ini didukung oleh data empiris dari studi kasus JF, seorang ibu PSK berusia 24 tahun dengan dua anak yang menerapkan pola pengasuhan demokratis. Meskipun menghadapi keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, JF secara konsisten melindungi anak-anaknya dari eksposur

terhadap lingkungan kerjanya dan memberikan dukungan melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan dan perkembangan moral anak. JF juga mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan kerabat dalam mengasuh anak-anaknya.

Temuan ini memberikan perspektif baru dalam memahami perkembangan moral reasoning remaja dalam konteks berisiko, dengan menyoroti potensi pengasuhan reflektif sebagai faktor protektif yang memediasi dampak negatif lingkungan. Pendekatan pengasuhan ini memungkinkan remaja untuk mengintegrasikan pengalaman hidup yang kompleks ke dalam pembentukan identitas moral yang koheren dan mengembangkan ketahanan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Penelitian ini juga mengungkapkan nuansa kultural dalam manifestasi pengasuhan reflektif di Indonesia, yang dicirikan oleh narasi penderitaan dan pengorbanan, kesadaran sosio-relasional yang kuat, dan orientasi otonomi yang berpijak pada tanggung jawab sosial. Pemahaman kontekstual ini penting untuk pengembangan teori dan intervensi psikologis yang sensitif budaya.

G. Keterbatasan dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sifat studi kasus tunggal membatasi generalisasi temuan. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam diperlukan untuk memvalidasi dan memperluas temuan ini. Kedua, desain penelitian cross-sectional membatasi pemahaman tentang perkembangan moral reasoning dari waktu ke waktu. Pendekatan longitudinal akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang proses perkembangan ini.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa arah yang disarankan meliputi: (1) eksplorasi komparatif tentang pengasuhan reflektif pada berbagai konteks

marginalisasi sosial, (2) investigasi tentang interaksi antara pengasuhan reflektif dan faktor kontekstual seperti dukungan sosial dan akses terhadap sumber daya, (3) pengembangan dan evaluasi intervensi berbasis pengasuhan reflektif untuk keluarga PSK, dan (4) eksplorasi lebih lanjut tentang manifestasi kultural dari pengasuhan reflektif dalam konteks Indonesia yang beragam.

Dari segi praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program rehabilitasi sosial bagi PSK dan anak-anak mereka, dengan menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada keluarga, berbasis kekuatan, dan sensitif terhadap konteks kultural. Program-program pendampingan psikososial perlu mengakui dan memperkuat kapasitas reflektif yang sudah ada pada ibu PSK, alih-alih fokus semata pada risiko dan intervensi yang bersifat korektif.